

Eksistensialisme dalam Cerpen *Laki-Laki Pemanggul Goni* Karya Budi Darma

Engkin Suwandana^{a,1,*}

^a Universitas Islam Majapahit

¹ suwandanaengkin@gmail.com *

ABSTRACT

"Laki-laki Pemanggul Goni" by Budi Darma is one example of existentialism in literature. This literature work shows freedom, love, guilt, failure, alienation and death. The aim of this descriptive qualitative study was describing the concept of existentialism in this short story based on the six main topics of the story. Freedom topic was reflected in; there are five hunters, including him, Karmain's father. The five of them entered the woods together, and then saw a wild boar running fast, bumped into some bushes. In order to chase the boar, they splited up into different directions. One of his four friends accidentally shot Karmain's father, or intentionally shot him, nobody knows. Love topic is reflected in; when Karmain arrived back at his apartment, the raggedy man was already inside, sitting on a prayer mat, chanting the holy verses, while his gunny was next to him. Guilt was reflected in; Karmain stared at her mother's photo for a long time, then unconsciously, he sobbed. Her mother had once told him that at certain times there would be a raggedy man, visiting the sinners. The duty of the raggedy man was taking lives then put his victim's life into the gunny. Failure was reflected on; when the Karmain was on the road, the raggedy man didnot exist. The wind was still blowing hard. A black dog, big and tall, watched for a moment, and then crossed the street, and halfway down the road stopped, watched the other again, then ran toward the darkness. Then came dog howls, howls of pain, and howls of death. Alienation was reflected in; In the lonely time, the raggedy man must be standing in the middle of the road, and when the streets are crowded, the burlap shoulder stands on the sidewalk, not far from the bushes, which when it is quiet and the wind is loud, it always makes the sounds which is very heart-wrenching. Death was reflected in; almost a quarter of the houses in the village buried in flames, and two paralyzed men died, trapped by flames.

Keywords: Existentialism, literature work

ABSTRAK

"Laki-laki Pemanggul Goni" oleh Budi Darma adalah salah satu contoh eksistensialisme dalam sastra. Karya sastra ini menunjukkan kebebasan, cinta, kesalahan, kegagalan, pengasingan, dan kematian. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah menggambarkan konsep eksistensialisme dalam cerita pendek ini berdasarkan pada enam topik utama cerita. Topik kebebasan tercermin dalam; ada lima pemburu, termasuk dia, ayah Karmain. Mereka berlima memasuki hutan bersama, dan kemudian melihat babi hutan berlari kencang, menabrak semak-semak. Untuk mengejar babi hutan, mereka berpisah ke arah yang berbeda. Salah satu dari empat temannya secara tidak sengaja menembak ayah Karmain, atau sengaja menembaknya, tidak ada yang tahu. Topik cinta tercermin dalam; Ketika Karmain tiba kembali di apartemennya, lelaki yang compang-camping itu sudah berada di dalam, duduk di atas sajadah, meneriakkan ayat-ayat suci, sementara goni di sebelahnya. Rasa bersalah tercermin dalam; Karmain menatap foto ibunya untuk waktu yang lama, lalu tanpa sadar, dia terisak. Ibunya pernah mengatakan kepadanya bahwa pada waktu-waktu tertentu akan ada seorang lelaki yang compang-camping, mengunjungi para pendosa. Tugas pria yang compang-camping itu adalah mengambil nyawa lalu menyerahkan nyawa korbannya ke dalam goni. Kegagalan tercermin pada; ketika Karmain ada di jalan, lelaki yang compang-camping itu tidak ada. Angin masih bertiup kencang. Seekor anjing hitam, besar dan tinggi, memperhatikan sesaat, lalu menyeberang jalan, dan setengah jalan berhenti, memperhatikan yang lain lagi, lalu berlari menuju kegelapan. Kemudian datanglah lolongan anjing, lolongan kesakitan, dan lolongan kematian. Keterasingan tercermin dalam; Dalam waktu yang sepi, lelaki yang compang-camping itu harus berdiri di tengah jalan, dan ketika jalanan ramai, bahu goni berdiri di trotoar, tidak jauh dari semak-semak, yang ketika sepi dan angin ribut, itu selalu membuat suara yang sangat menyayat hati. Kematian tercermin dalam; hampir seperempat rumah di desa itu terkubur dalam api, dan dua lelaki lumpuh meninggal, terperangkap oleh api.

Kata kunci: Eksistensialisme, karya sastra

1. Pendahuluan

P

Sastra sama sekali tidak otonom (darma, 2000:409). Sastra hanyalah versi realitas (darma, 2000:3). Pengarang Indonesia yang memunculkan eksistensialisme ke dalam karya sastra salah satunya adalah Budi Darma. Karya-karyanya (Budi Darma) banyak menampilkan tema: 1) kekuatan Takdir, 2). Kematian, 3). Kekecewaan, 4). Kesendirian, 5). Kekejaman, dan 6). Tokoh merindukan kebebasan, teralienasi, cinta.

Cerpen merupakan karya sastra yang memiliki makna yang amat sangat baik bagi orang yang memahaminya. Seorang penulis akan menulis cerpen menurut apa yang ia rasakan dan ia pikirkan, bahkan ada yang menurut pengalaman yang pernah ia alami maupun dia amati.

Cerpen Laki-Laki Pemanggul Goni ini merupakan buku antologi Cerpen Pilihan Kompas tahun 2012. didalamnya terdapat 20 karya dengan penulis yang berbeda.

Cerpen berjudul Laki-Laki Pemanggul Goni karya Budi Darma terpilih sebagai Cerpen terbaik sehingga dijadikan sebagai judul buku. Cerpennya begitu misterius dan menurut sinopsis yang saya baca cerpen laki-laki pemanggul goni memiliki banyak makna. topik eksistensialisme, menurut saya terdapat dalam cerpen berjudul Laki-Laki Pemanggul Goni dengan tokoh utama Karmain dan tokoh Laki-laki pemanggul goni itu sendiri digambarkan sangat misterius. Didalam sebuah karya sastra yang baik, ditemukan unsur-unsur dari ilmu filsafat, ilmu kemasyarakatan, psikologi, sains, ekologi, hukum, tradisi, dan sebagainya (Semi, 1988:19). Hal tersebut dipertegas oleh Budi Darma (1990: 133) yang menyatakan bahwa kadang-kadang filsafat dan sastra menjadi satu. Filsafat dapat diucapkan melalui sastra, sementara sastra itu sendiri sekaligus dapat bertindak sebagai filsafat. Sesudah perang dunia II, misalnya Albert Camus dan Jean Paul Sartre adalah filsuf eksistensialisme sekaligus sastrawan. Novel-novel mereka adalah pengucapan filsafat dan sekaligus filsafat.

Eksistensialisme tidak pernah menjadi suatu aliran atau gerakan. Lebih tepatnya terdapat “kemiripan” keluarga pemikir-pemikir eksistensial dalam permasalahan yang mereka ajukan dan bagaimana mereka melihat kedudukan mereka di dalam alam semesta, lebih lanjut Koeswara (1987:15-18) menyatakan bahwa tema-tema eksistensialisme adalah: 1) kebersamaan, cinta, dan pertentangan 2) kesepian dan keterasingan, dan 3) kematian. Adapun abiding (2000:188) membagi tema eksistensialisme menjadi enam, yakni; 1) penolakan atas ego transcendent, 2) kesadaran dan fenomenologi, 3) karakter negative kesadaran, 4) kebebasan, 5) kecemasan, 6) penyangkalan.

Bertolak dari beberapa tema yang dikemukakan oleh Koeswara dan abiding, dapat ditarik benang merah bahwa tema-tema eksistensialisme beragam dan pada kritik ini, difokuskan pada tema kebebasan, cinta, rasa bersalah, kegagalan, keterasingan, dan kematian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif memiliki sejumlah persamaan dengan pendekatan biografis dalam hal fungsi dan kedudukan karya sastra sebagai manifestasi subjek kreator. Dikaitkan dengan proses pengumpulan data penelitian, pendekatan ekspresif lebih mudah dalam memanfaatkan data biografis dibandingkan dengan pendekatan biografi dalam memanfaatkan data pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif lebih banyak memanfaatkan data sekunder, data yang sudah diangkat melalui aktivitas pengarang sebagai subjek pencipta, jadi, sebagai data literer. Untuk menjelaskan hubungan antara pengarang, semesta, pembaca, dan karya sastra, Abrams membuat diagram yang terdiri atas empat komponen utama, dengan empat pendekatan, yaitu pendekatan ekspresif, mimetik, pragmatik, dan objektif.

Pendekatan ekspresif tidak semata-mata memberikan perhatian terhadap bagaimana karya sastra itu diciptakan, seperti studi proses kreatif dalam studi biografis, tetapi bentuk-bentuk apa yang terjadi dalam karya sastra yang dihasilkan. Wilayah studi ekspresif adalah diri penyair, pikiran dan perasaan, dan hasil-hasil ciptaannya. Dikaitkan dengan dominasi ketaksadaran manusia seperti disinggung diatas, maka pendekatan ekspresif membuktikan bahwa aliran romantik cenderung tertarik pada masa purba, masa lampau, dan masa primitif kehidupan manusia. Melalui indikator kondisi sosiokultural pengarang dan ciri-ciri kreativitas imajinatif karya sastra, maka pendekatan ekspresif dapat dimanfaatkan untuk menggali ciri-ciri individualisme, nasionalisme, komunisme, dalam karya sastra baik karya sastra individual maupun karya sastra dalam kerangka periodisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tema-tema eksistensialisme yang dinyatakan oleh abiding dan Koeswara, dalam kritik ini dibatasi pada kebebasan, cinta, rasa bersalah, kegagalan, keterasingan, dan kematian. Hal ini disebabkan tema-tema tersebut dominan dalam cerpen laki-laki pemanggul goni karya Budi Darma. Acuan yang digunakan untuk tema-tema tersebut menggunakan pernyataan para eksistensialisme, yakni, Sartre, Camus, Nietzsche, Kierkegaard.

Kebebasan

Menurut Sartre, manusia adalah kebebasan dan hanya dengan kebebasan ia bias bertanggung jawab (Hassan, 1992: 139). Kebebasan juga merupakan potensi untuk membentuk diri sendiri dan merupakan sisi lain dari kesadaran seseorang terhadap diri sendiri.

Karmain kembali ke lantai sembilan, masuk kedalam apartemen, kemudian mencari berkas-berkas lama yang sudah lama tidak ditengoknya. Setelah membuka-buka sana-sini, karmain menemukan album lama. Ada foto ibunya ketika masih muda, seorang janda yang ditinggal oleh suaminya karena pada hari raya idul adha, suaminya tertembak ketika sedang berburu babi hutan bersama teman-temannya di hutan medaeng. Ada lima pemburu, termasuk dia, ayah karmain. Mereka berlima masuk hutan bersama-sama, kemudian melihat seekor babi hutan berlari kencang, menabrak beberapa semak-semak. Untuk mengejar babi hutan itu, mereka berpisah, masing-masing lari ke berbagai arah. Siapa di antara empat temannya yang dengan tidak sengaja menembak ayah karmain, itu justru dengan sengaja menembaknya, tidak ada yang tahu (darma,2013:7).

Hal ini dapat terlihat pada karmain yang bebas mencari berkas untuk menemukan album sang ibu dalam mengungkap yang dicari.

Cinta

Menurut sartre (Muzairi, 2002:173), cinta sesama manusia hanyalah pemicu konflik. Lebih lanjut menurut fromm (2002: 78-134), selain cinta antar sesama manusia terdapat cinta religius yakni cinta kepada Tuhan

Karmain tertidur, dan ketika terbangun, waktu sembahyang fajar sudah tiba. Dan setelah karmain membersihkan tubuh, siap untuk sembahyang, korden jendela menyingkap lagi. Laki-laki pemanggul goni berdiri di tengah jalan lagi, wajahnya menunjukkan kemarahan lagi, dan matanya menyala-menyala, menantang lagi. (Darma, 2013: 7)

Ketika karmain tiba kembali di apartemennya, ternyata laki-laki pemanggul goni sudah ada di dalam, duduk di atas sajadah, melantunkan ayat-ayat suci, sementara goninya terletak di sampingnya. (Darma, 2013: 8)

Setiap manusia pastilah mengalami cinta. Tapi cinta yang ditunjukkan oleh tokoh utama adalah cinta terhadap Tuhannya.

Rasa Bersalah

Rasa bersalah merupakan hal yang wajar dan setiap manusia mengalaminya. Menurut poduska (2000:5) menyatakan bahwa rasa bersalah merupakan tema eksistensialisme, sebab kaum eksistensialisme berpendapat bahwa yang bersalah atas segala sesuatu adalah bukan karena orang lain, melainkan karena dirinya sendiri.

Karmain terpaku pada foto ibunya sampai lama, kemudian tanpa sadar, dia terisak-isak. Dulu ibunya pernah bercerita, bahwa pada waktu-waktu tertentu akan ada laki-laki pemanggul goni, mengunjungi orang-orang berdosa. Pekerjaan laki-laki pemanggul goni adalah mencabut nyawa, kemudian memasukkan nyawa korbannya ke dalam goni. Ibunya juga bercerita, beberapa hari sebelum suaminya tertembak, pada tengah malam laki-laki pemanggul goni datang, mengetuk pintu, kemudian pergi tanpa meninggalkan jejak.

(Darma, 2013: 7)

Rasa bersalah merupakan hal yang wajar dalam kehidupan manusia. Dan setiap orang pasti mengalaminya. Rasa bersalah tersebut muncul ketika manusia melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat atau pun norma-norma agama.

Kegagalan

Menurut jaspers (camus, 1999: 40) Kegagalan disebabkan ketidakberdayaan manusia untuk menjadi manusia seutuhnya. Kaum eksistensialisme berpandangan bahwa hidup dengan ketidakpastian dan keterbatasan

Sembahyang selesailah, lalu karmain mendekati jendela, dan laki-laki pemanggul goni masih di sana, masih menunjukkan wajah marah, masih menembakkan pandangan mengancam. Maka karmain turunkan. Dan ketika karmain ditepi jalan, laki-laki pemanggul goni tidak ada. Angin masih bertiup keras. Seekor anjing hitam, besar dan tinggi tubuhnya, mengawasi karmain sekejap, kemudian menyeberang jalan, dan ditengah jalan berhenti lagi sebentar, mengawasi karmain lagi, lalu lari ke arah kegelapan. Lalu terdengar lolongan-lolongan anjing, lolongan kesakitan, lolongan pada saat-saat meregang nyawa (Darma, 2013:6)

Kegagalan karmain untuk menemui laki-laki pemanggul goni. Kegagalan merupakan bagian dari ke"mengadaan" manusia, sebab manusia menurut Kierkegaard, adalah eksistensi yang terbatas, bukan Tuhan yang mempunyai eksistensi yang tak terbatas (Hidya, 2004:60). Dengan demikian, manusia dalam "mengada" di dunia, pastilah mengalami kegagalan karena keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam dirinya. Dan kegagalan tersebut membawa manusia kepada keputusasaan. Maksudnya, bahwa ke"mengada"an manusia selama hidup mengalami kesia-siaan, tidak bermakna, serta tidak membawa hasil apa-apa.

Keterasingan

Keterasingan atau alienasi menurut Lavine (2003: 22) keterasingan atau alienasi biasanya muncul dalam keluarga, antara orang tua dan anak, antara suami dan istri, antara anak dan anak. Alienasi mempengaruhi segala hubungan social dan kerja, yang paling kejam, alienasi mendominasi hubungan cinta.

Tubuh laki-laki pemanggul goni tidak besar, tidak juga kecil, dan tidak tinggi namun juga tidak pendek, sementara goni yang dipanggulnya selamanya tampak berat, entah apa isinya. Pada waktu sepi, laki-laki pemanggul goni pasti berdiri di tengah jalan, dan pada waktu jalan ramai, pasti laki-laki pemanggul goni berdiri di trotoir, tidak jauh dari semak-semak, yang kalau sepi dan angin sedang kencang selalu mengeluarkan bunyi-bunyian yang sangat menyayat hati. (Darma, 2013:3)

Kesepian laki-laki peanggul goni merupakan kesepian yang timbul dalam dirinya. Ia merasa dirinya tidak berarti. Tidak ada teman dalam hidupnya. Dia hanya memanggul goni tanpa ada tujuan.

Kematian

Kematian menurut Sartre (Lavine, 2003: 19) adalah suatu keadaan yang merupakan ketidakberadaan diri secara total.

Hampir seperempat rumah di kampung burikan terbakar, dan dua laki-laki lumpuh meninggal, terjebak oleh kobaran-kobaran api (Darma, 2013:10)

Mereka saya ambil. Saya tahu, kalau mereka tidak saya ambil, pada suatu saat kelak dunia akan gaduh.gaduh karena kalau tetap hidup, mereka akan mengacau, membunuh, dan menyebarkan nafsu besar untuk berbuat dosa. (Darma,2013:8)

Kematian yang dialami tokoh pada cerita merupakan eksistensi yang ada. Hal ini terlihat adanya religiusitas yang d simbulkan adanya kematian

4. Penutup

Simpulan

Budi Dharma dalam menyajikan cerpen *Laki-laki Pemanggul Goni* merupakan sebuah karya yang bertema eksistensialisme, hal ini dibuktikan dengan temuan-temuan bernuansa kebebasan meliputi kebebasan, cinta, rasa bersalah, kegagalan, keterasingan, dan kematian. Penulis menunjukkan bahwa keberadaan manusia itu bebas sehingga tidak terikat akan sesuatu, kebebasan tersebut dalam pemahamannya berpusat pada tindakan/periaku yang dipilih tokoh itu sendiri dan bertanggungjawab atas kemauannya yang bebas dan mendalam terkait mana yang benar dan mana yang tidak benar.

Saran

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, menggunakan objek kajiannya diperluas agar didapatkan temuan yang lebih bervariasi dan mengembangkan kaidah-kaidah kesusastraan bertema eksistensialisme.

Daftar Pustaka

- Darma, Budi. 1990."Sastra Indonesia Mutakhir" dalam Aminudin (ed). Sekitar masalah sastra . malang: Yayasan Asah Asih Asuh
- Darma, Budi.2013. *cerpen pilihan Kompas 2012*.jakarta:kompass media
- Hassan, fuad.1991. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: gramedia.
- Lavine,T.Z.2002..*Sartre:Filsafat Eksistensialisme Humanis*. Yogyakarta:jendela.